



# Pengembangan Soft Skills Melalui Pendidikan Vokasional Di SMK Untuk Menjawab Kebutuhan Industri

Lira Firna<sup>1</sup>, Nelli Inayah<sup>2</sup>, Rafli Ridho Prihadi<sup>3</sup>, Siswo Wardoyo<sup>4\*</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Vokasional Teknik Elektro, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang Banten,

<sup>2</sup> Pendidikan Vokasional Teknik Elektro, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
<sup>1</sup>[2282220056@untita.ac.id](mailto:2282220056@untita.ac.id) , <sup>2</sup>[2283220058@untirta.ac.id](mailto:2283220058@untirta.ac.id) , <sup>3</sup>[2283220057@untirta.ac.id](mailto:2283220057@untirta.ac.id) , <sup>4\*</sup>[Siswo@untirta.ac.id](mailto:Siswo@untirta.ac.id)

## Abstrak

Pengembangan *soft skills* melalui pendidikan vokasional menjadi aspek krusial dalam menjawab kebutuhan industri modern. Revolusi Industri 4.0 telah mengubah lanskap pekerjaan, di mana tenaga kerja dituntut untuk memiliki kombinasi keterampilan teknis (*hard skills*) dan keterampilan non-teknis (*soft skills*) seperti komunikasi, kepemimpinan, kerja tim, dan kemampuan berpikir kritis. Jurnal ini mengkaji peran pendidikan vokasional dalam membentuk lulusan yang kompeten melalui pendekatan berbasis praktik, seperti *Project-Based Learning (PjBL)*, simulasi dunia kerja, pelatihan kepemimpinan, dan evaluasi holistik. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan, industri, dan pemerintah dalam merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

**Kata Kunci:** Soft Skills, Pendidikan Vokasional, Kebutuhan Industri

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan kita. Di satu sisi, akses informasi yang semakin terbuka dan mudah memungkinkan kita untuk memperoleh pengetahuan dengan cepat. Namun, di sisi lain, perubahan ini juga membawa tantangan, seperti pergeseran nilai, norma, aturan, dan moral yang bisa bertentangan dengan prinsip-prinsip yang dipegang oleh masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan karakter memegang peranan yang sangat penting sebagai langkah strategis untuk mengantisipasi dan mengatasi dampak negatif dari perkembangan IPTEK, serta menyiapkan generasi muda untuk pembangunan bangsa. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk sikap, perilaku, karakter, dan kepemimpinan di kalangan para pemuda. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu merefleksikan dan membudayakan nilai-nilai dasar serta karakter bangsa Indonesia kepada generasi muda melalui pembangunan karakter. Untuk mencetak agen perubahan yang berkualitas, pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini dan berlanjut hingga ke jenjang pendidikan tinggi. Dengan cara ini, pondasi yang kuat dalam pendidikan dasar dapat diperkuat dan diperluas di tingkat pendidikan tinggi, sehingga memastikan generasi muda kita siap menghadapi tantangan masa depan (Priyono et al., 2023).

Kerjasama antara perguruan tinggi, baik dengan institusi sejenis, dunia usaha dan industri, komunitas masyarakat, maupun pemerintah, memberikan manfaat yang signifikan bagi mahasiswa, civitas akademika, dan institusi itu sendiri. Kolaborasi yang dijalin oleh perguruan tinggi tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan non-teknis atau soft skills mahasiswa, tetapi juga melengkapi pembelajaran akademis dan kemampuan penalaran (knowledge), serta keterampilan teknis (*hard skills*). Selain itu, kemajuan dalam sumber daya dan infrastruktur institusi yang dihasilkan dari kerjasama ini akan secara positif memengaruhi pengalaman pembelajaran mahasiswa. Sebab itu, penting bagi perguruan tinggi untuk merencanakan program kerjasama dengan cermat dan strategis (Wijiharta et al., 2021).

Sistem pendidikan vokasi dirancang dengan fleksibilitas tinggi, disesuaikan dengan kebutuhan industri. Dalam dunia kerja, industri tidak hanya memerlukan *hard skills*, tetapi juga *soft skills* untuk menciptakan lingkungan kerja yang produktif. Buku panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi vokasi menekankan pentingnya karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Penguatan karakter dalam pendidikan vokasi dapat dilakukan melalui peneladanan, sehingga pembangunan karakter menjadi tanggung jawab bersama seluruh sivitas akademika. Dalam perannya, dosen sebagai pendidik tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat memberikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata kuliah yang diajarkan. Pendidikan karakter di PTV mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif (perilaku), yang semuanya harus diterapkan dalam praktik kerja. Dengan demikian, dosen dapat memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik tentang kehidupan berkarakter (Samsun & Karnati, 2023).

Pendidikan vokasional memiliki peran penting dalam mempersiapkan tenaga kerja sesuai dengan tuntutan industri. Meski demikian, selama ini pendidikan vokasional cenderung lebih menekankan pada pengembangan keterampilan teknis, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada aspek *soft skills*. Sebenarnya, berdasarkan survei yang dilakukan oleh beberapa lembaga, perusahaan kini lebih memperhatikan kandidat yang memiliki keseimbangan antara kemampuan teknis dan sosial agar dapat meningkatkan kinerja dan efisiensi perusahaan. Kesenjangan seperti ini menghadirkan tantangan menarik bagi lembaga pendidikan vokasional dalam merancang kurikulum yang tak hanya menjadikan kuat

ketrampilan teknis, tapi juga menyatukan penguasaan soft skills. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan industri sangat penting dalam memastikan bahwa lulusan vokasional memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja (Zahra Azryan et al., 2024)

Soft skills memainkan peran krusial dalam kesuksesan para lulusan, sehingga perguruan tinggi perlu memiliki program dan organisasi yang jelas untuk menanamkan keterampilan ini. Terdapat beberapa pendekatan dalam pengembangan soft skills di tingkat perguruan tinggi, antara lain integrasi dalam kurikulum, kegiatan ko-kurikuler, ekstrakurikuler, serta non-kurikuler. Tantangan dalam pembelajaran soft skills adalah bahwa keterampilan ini sulit diajarkan melalui kuliah formal. Oleh karena itu, disarankan untuk mengintegrasikan keempat pendekatan tersebut, dengan penekanan pada kegiatan ekstrakurikuler melalui penyelenggaraan pelatihan yang diiringi dengan bimbingan mentor, sejalan dengan pengembangan kepribadian yang berbasis pada nilai-nilai agama (Rohaeni & Wijiharta, 2022)

## METODE

### Tahapan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode Literature Review (LR), yang merupakan proses merangkum berbagai jurnal ilmiah yang telah dikaji. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, yaitu pengembangan soft skills melalui pendidikan vokasional. Proses Literature Review terdiri dari tiga tahapan utama: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pelaporan. Pada tahap Perencanaan, peneliti menyusun hasil studi pustaka yang telah dilakukan sebelumnya dengan mengikuti format yang disepakati. Selanjutnya, tahap Pelaksanaan melibatkan pemilihan artikel yang sesuai dengan topik penelitian. Akhirnya, pada tahap Pelaporan, peneliti menyusun hasil studi pustaka yang telah dilakukan sesuai dengan format yang telah ditentukan (Rohaeni & Wijiharta, 2022)

Penelitian ini menyajikan hasil penelusuran artikel-artikel yang berkaitan dengan pengembangan soft skills melalui pendidikan vokasional. Kriteria yang digunakan untuk pemilihan artikel adalah publikasi dalam lima tahun terakhir, yaitu antara tahun 2020 hingga 2024. Pencarian literatur difokuskan pada kata kunci "Pendidikan Karakter," yang menghasilkan total 4.300 dokumen yang diakses melalui Google Scholar dan ResearchGate. Namun, karena tujuan literature review ini adalah untuk mengeksplorasi penerapan pendidikan karakter di sekolah menengah kejuruan, penulis melakukan identifikasi dan pemilihan artikel yang relevan dari total tersebut. Setelah melalui proses seleksi, diperoleh 52 artikel, yang kemudian dibaca dan disaring lebih lanjut. Akhirnya, sepuluh artikel yang paling sesuai dengan topik penelitian dipilih untuk dianalisis. Analisis dilakukan dengan mengumpulkan informasi terkait nama penulis, tahun terbit, judul penelitian, metode yang digunakan, variabel yang diukur, serta hasil penelitian, yang disajikan dalam Tabel 1. Data yang terkumpul kemudian dibahas dan disimpulkan. Hasil analisis dari beberapa artikel tersebut disajikan menggunakan metode deskriptif, yang dipilih peneliti agar sesuai dengan tujuan literature review ini.

Tabel 1. Analisis Pencarian Literatur

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variable yang diukur	Hasil Penelitian
1	Priyono, Broto, dkk. 2023	Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Tinggi Vokasi: Studi Literatur	Systematic Literature Reviews (SLR).	Pendidikan karakter di pendidikan tinggi vokasi, peran soft skills, kebutuhan industri	Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter pada PTV sangat penting dalam membentuk lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki kepribadian yang siap bersaing di dunia kerja. Fleksibilitas kurikulum dan peran aktif dosen menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan karakter di PTV
2	Vasthi, Respati Prajna., dkk. 2024	Literature Review : Soft Skill Mahasiswa Teknik Elektro dan Teknik Sipil dalam Penerapan PjBL	Deskriptif kuantitatif	Pengembangan soft skill, komunikasi, kerja sama atau team work	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mahasiswa program studi Teknik Elektro dan Teknik Sipil telah berhasil mengembangkan soft skills mereka melalui penerapan PjBL. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek efektif dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan non-teknis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

3	Samsun & Netti Karnati. 2024	Implementasi Studi Literatur : Sikap Dosen Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Tinggi Vokasi (PTV)	Literature Reviews (LR)	Pendidikan Karakter, Soft skill dan hard skill	Implementasi pendidikan karakter berkaitan dengan sikap dan kompetensi dosen memainkan peran sentral dalam mendukung keberhasilan pendidikan vokasi, sementara fleksibilitas kurikulum memungkinkan lulusan lebih siap menghadapi tantangan industri.
4	Azky, Salsabila & Olievia Prabandini Mulyana. 2024	Integrasi Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Mahasiswa (KKM)	Literature Review	<i>Career planning, adversity quotient, self efficacy</i>	Hasil penelitian berkaitan faktor-faktor kesiapan kerja mahasiswa meliputi, 1) perencanaan karir (career planning) 2) Diversity Quotient (Daya Juang) 3) Self-Efficacy (Efikasi Diri) 4) Modal Psikologis (Psychological Capital) 5) Pengalaman Magang atau Praktik Kerja Lapangan (PKL) 6) Motivasi Memasuki Dunia Kerja 8) soft skill 9) kemampuan manajerial 10) dukungan sosial
5	Wijiharta., dkk. 2021	Kerja Sama Perguruan Tinggi dalam Pembinaan Skill Mahasiswa : Studi Literatur	pendekatan kualitatif	Pengembangan knowledge, kerjasama	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama dengan dunia industri dan pemerintah membantu mahasiswa mengembangkan <i>knowledge, hard skills, dan soft skills</i> . Contohnya, kemampuan adaptasi dalam dunia kerja, kepemimpinan, dan keterampilan tim. Perguruan tinggi dapat meningkatkan mutu lulusan, kualitas sumber daya, dan daya saing melalui kolaborasi strategis.
6	Kurniasari, Dian., dkk. 2022	Implementing Project Based Learning (PjBL) in Learning Process: Systematic Literature Review	SLR (Systematic Literature Review)	Penerapan project based learning (PJBL)	Hasil dari penelitian menunjukan bahwa PjBL efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berbasis proyek, siswa dapat: Meningkatkan motivasi belajar. Memperoleh pengalaman nyata yang relevan dengan dunia kerja. Mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial yang dibutuhkan dalam era globalisasi.
7	Rohaeni, Ani dan Wijiharta Wijiharta. 2022	Training Soft Skill Bekal Kesuksesan Lulusan Perguruan Tinggi	Kajian literature	Pembelajaran soft skill	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Soft skill mempunyai peran penting dalam kesuksesan lulusan, maka perguruan tinggi sebaiknya memiliki program dan organ yang jelas dalam penanaman soft skill. Terdapat beberapa pola penanaman soft skill mahasiswa di perguruan tinggi, yaitu pola integrasi kurikuler, integrasi ko-kurikuler, ekstra kurikuler dan non-kurikuler. Kendala pembelajaran soft skill adalah tidak mudah diajarkan dalam bentuk perkuliahan.

Sehingga dalam program pembinaan soft skill terintegrasi empat pola diusulkan dengan pengutamakan pola ekstra kurikuler melalui bentuk penyelenggaraan kegiatan training.

8	Saybia Zahra Azryan., dkk. 2024	Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia Setelah Reformasi : Literatur Review	Literatur Review	Pengembangan kurikulum	Implementasi pengembangan kurikulum ini berfungsi untuk menyiapkan lulusan yang berkompeten serta mendukung link and match antara perguruan tinggi dengan industri dan dapat mengembangkan potensi mahasiswa melalui program magang atau praktik kerja lapangan
9	Nadibah, Hirfah. 2023	Systematic Literature Review : Teaching Factory di SMK Indonesia	Metode Kualitatif	Teaching Factory (TeFa)	Hasil penelitian mengenai implementasi teaching factory atau TeFa pada SMK di Indonesia memiliki dampak yang signifikan atau relevan bagi kompetensi dan lulusannya.
10	Rojaki, Much. 2024	Literature Review : Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan	Literatur Review	Pendidikan Karakter	Pendidikan karakter dinilai menjadi usaha yang paling efektif untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul di kalangan pelajar. Perkembangan teknologi dan perubahan jaman mempengaruhi perilaku dan karakter siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap sepuluh artikel jurnal yang membahas pengembangan soft skills melalui pendidikan vokasional, terungkap bahwa beragam metode penelitian telah digunakan, dengan metode tinjauan literatur menjadi yang paling dominan. Penelitian oleh (Rojaki, 2024) menegaskan pentingnya peran pendidikan vokasional dalam pengembangan soft skills. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa budaya yang diajarkan selama masa pendidikan sangat memengaruhi budaya industri di masa depan. Kultur industri mencakup pola perilaku, kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan kerja. Oleh karena itu, memperhatikan budaya kerja menjadi sangat krusial. Meningkatkan kualitas kerja seorang pekerja industri akan membantu mereka menjadi sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas, yang dalam gilirannya akan menguntungkan perusahaan yang mempekerjakan mereka. Selain itu, penerapan budaya kerja industri di kalangan siswa juga dapat mengasah soft skills mereka, menjadikannya kebiasaan yang bermanfaat. Salah satu contoh penerapan budaya industri di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pencapaian 5R sebagai bagian dari budaya kerja, serta disiplin dan nilai-nilai lain yang dipegang. Budaya ini sering kali dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mendorong kedisiplinan dan kualitas kerja. Ciri-ciri yang perlu diterapkan di SMK mencakup kesungguhan, usaha gigih, integritas, dan tanggung jawab, serta semangat wirausaha. Pendidikan vokasional diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja, tetapi juga sikap atau attitude yang tepat. Perhatian terhadap budaya kerja dalam konteks usaha atau industri global sangatlah penting. Kerapian dan kepatuhan terhadap nilai-nilai budaya kerja di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) sangat dijunjung tinggi. Nilai-nilai ini perlu ditanamkan sepanjang proses belajar di SMK, sehingga saat lulus, siswa sudah memiliki kebiasaan yang baik. Proses industri yang dilakukan secara konsisten akan berkontribusi dalam membentuk kepribadian unik dan karakteristik setiap siswa di SMK.

Perkembangan industri zaman ini di era Revolusi Industri 4.0 telah menghadirkan perubahan yang signifikan dalam permintaan di tempat kerja. Selain memiliki kemampuan teknis yang solid, tenaga kerja juga diharapkan memiliki keahlian non-teknis seperti kemampuan komunikasi yang baik, kepemimpinan yang tangguh, kerjasama dalam tim, serta kemampuan berpikir kritis dan adaptif. Kemampuan lunak menjadi faktor krusial dalam membentuk tenaga kerja yang tidak hanya mahir secara teknis, namun juga bisa bekerja sama dan berkreasi dalam lingkungan kerja yang selalu berubah. Pengembangan *soft skills* melalui TEFA dalam pendidikan vokasional merupakan inovasi penting untuk mempersiapkan

siswa menghadapi tantangan dunia kerja. Lingkungan pembelajaran yang menyerupai industri nyata memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan interpersonal, kreatif, dan manajerial, yang esensial untuk sukses dalam karier mereka (Nadibah, 2023)

Di era globalisasi dan disrupsi teknologi, kebutuhan dunia kerja terhadap lulusan yang memiliki *soft skills* semakin tinggi. *Soft skills*, seperti komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis, menjadi aspek penting yang melengkapi *hard skills* teknis. Pendidikan vokasional, khususnya melalui model pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA), memberikan peluang strategis untuk mengintegrasikan pengembangan *soft skills* ke dalam proses pembelajaran. Industri mencari lulusan yang tidak hanya mampu secara teknis tetapi juga memiliki *soft skills* untuk bekerja dalam tim, berkomunikasi dengan baik, dan beradaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis. *Soft skills* mendukung efisiensi operasional, inovasi, dan kemampuan lulusan dalam menyelesaikan masalah kompleks (Azky & Mulyana, 2024)

Kerjasama antara perguruan tinggi melibatkan peran dari pengambil kebijakan. Penyelenggara kerjasama yang terampil dalam pelaksanaan berbagai bentuk kegiatan merupakan institusi yang menjalin hubungan dengan baik. Bantuan informasi sistem kerjasama. Maksudnya ketika sedang membentuk sesuatu. Mahasiswa meningkatkan pengetahuan, keterampilan teknis, dan keterampilan interpersonal mereka melalui kolaborasi. Meminta partisipasi dari semua pihak terkait di perguruan tinggi, termasuk para pemangku kepentingan. Sehingga adanya perencanaan strategi yang matang akan memberikan arah bagi langkah-langkah selanjutnya. Pemimpin yang bertanggung jawab dalam menetapkan arah dan memperjelas konsep bagi semua pihak. Perguruan tinggi menyadari betapa pentingnya kerjasama sebagai salah satu sarana untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan teknis, dan keterampilan lunak mahasiswa (Kurniasari et al., 2023)

Pendidikan vokasional berfokus pada pengembangan keterampilan berbasis praktik. Untuk menjawab kebutuhan industri, pengintegrasian *soft skills* dalam kurikulum vokasional menjadi krusial. Berikut pendekatan yang dapat diterapkan:

1. **Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning):** Siswa dilibatkan dalam proyek nyata yang menuntut kerja sama, komunikasi, dan penyelesaian masalah.
2. **Simulasi Dunia Kerja:** Melalui praktik kerja lapangan (PKL) atau magang, siswa mengalami langsung tantangan dan budaya kerja industri.
3. **Pelatihan Kepemimpinan dan Komunikasi:** Program seperti workshop, pelatihan, dan diskusi kelompok terarah dapat meningkatkan kemampuan interpersonal siswa.
4. **Evaluasi Holistik:** Penilaian tidak hanya berdasarkan keterampilan teknis, tetapi juga perilaku kerja seperti ketepatan waktu, sikap, dan kemampuan berinteraksi.

Pendidikan vokasional yang mengintegrasikan *soft skills* dengan *hard skills* merupakan langkah strategis untuk menjawab kebutuhan industri. Dengan membekali siswa kemampuan teknis dan interpersonal yang seimbang, institusi pendidikan vokasional dapat mencetak tenaga kerja unggul yang siap bersaing di pasar global. Kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah, dan industri sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan *soft skills* secara berkelanjutan.

Kerjasama antara perguruan tinggi dan berbagai pihak, seperti dunia usaha, industri, komunitas masyarakat, dan pemerintah, dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa. Kerjasama ini berkontribusi pada pengembangan *soft skills*, *hard skills*, dan pengetahuan akademis. Melalui kolaborasi ini, mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan interpersonal, kerja tim, kepemimpinan, empati, dan kemampuan menghadapi situasi kompleks. Selain itu, mahasiswa juga mendapatkan pengalaman dalam menerapkan teori ke praktik serta memecahkan masalah secara teknis dan inovatif.

Bagi institusi, kerjasama ini mendukung peningkatan kualitas pendidikan, relevansi lulusan dengan kebutuhan industri, penelitian aplikatif, serta daya saing melalui perbaikan sarana dan prasarana. Proses kerjasama melibatkan tahap peninjauan tujuan bersama, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program. Namun, kendala seperti kurangnya keselarasan visi, komunikasi yang tidak efektif, dan keterbatasan sistem pengelolaan sering menghambat proses ini. Solusi yang diusulkan meliputi komitmen kuat dari institusi, komunikasi berkelanjutan, serta pemanfaatan sistem informasi untuk mendukung pengelolaan dan evaluasi kerjasama (Zahra Azryan et al., 2024) (Prajna Vashti et al., 2024)

## KESIMPULAN

Pendidikan vokasional sebagai sarana untuk menghasilkan tenaga kerja yang tidak hanya unggul dalam keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi juga memiliki keterampilan non-teknis (*soft skills*) yang esensial bagi keberhasilan di dunia kerja modern. Perkembangan teknologi dan dinamika global telah mengubah kebutuhan industri, di mana lulusan kini diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja yang terus berubah, bekerja secara kolaboratif dalam tim, berkomunikasi secara efektif, menunjukkan kepemimpinan, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Pendidikan vokasional memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan pengembangan *soft skills* ke dalam proses pembelajarannya. Pendekatan seperti *Project-Based Learning* (*PjBL*) memungkinkan siswa bekerja pada proyek nyata yang melibatkan kolaborasi, komunikasi, dan penyelesaian masalah. Simulasi dunia kerja, seperti magang atau praktik kerja lapangan (PKL), memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk memahami budaya kerja industri. Selain itu, pelatihan kepemimpinan dan komunikasi yang terstruktur, serta evaluasi yang mencakup aspek teknis dan perilaku kerja, menjadi langkah penting dalam membangun tenaga kerja yang siap menghadapi tantangan di tempat kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lulusan dengan kombinasi *hard skills* dan *soft skills* yang baik lebih mampu meningkatkan efisiensi, inovasi, dan daya saing perusahaan. Oleh karena itu, pendidikan vokasional tidak hanya berfungsi

untuk mentransfer keterampilan teknis tetapi juga sebagai tempat untuk membentuk karakter, perilaku, dan sikap profesional yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Kolaborasi antara perguruan tinggi, dunia usaha, industri, komunitas masyarakat, dan pemerintah menjadi elemen kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan soft skills secara berkelanjutan. Kemitraan ini dapat membantu menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja, menyediakan fasilitas pelatihan, dan memastikan lulusan memiliki kompetensi yang relevan dengan permintaan pasar.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam pengembangan soft skills tidak dapat diabaikan. Soft skills sering kali sulit diajarkan melalui metode konvensional di ruang kelas. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik dan kreatif diperlukan, seperti integrasi kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler, dengan fokus pada pembelajaran berbasis praktik. Sistem informasi yang mendukung pengelolaan program kerjasama juga penting untuk memantau dan mengevaluasi efektivitas pengembangan keterampilan ini.

Dengan demikian, pendidikan vokasional yang dirancang secara strategis dan berorientasi pada kebutuhan industri dapat mencetak lulusan yang kompetitif, baik di tingkat nasional maupun global. Melalui integrasi soft skills dan hard skills, institusi pendidikan vokasional memiliki potensi besar untuk menghasilkan tenaga kerja yang tidak hanya unggul secara teknis tetapi juga memiliki keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk berkontribusi dalam lingkungan kerja yang dinamis dan inovatif.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya penyusunan artikel ini. Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Siswo Wardoyo atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang sangat berarti selama proses penulisan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan. Tidak lupa, kami haturkan rasa terima kasih kepada keluarga, teman-teman, dan semua pihak yang telah memberikan semangat, doa, serta dukungan dalam bentuk apa pun sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azky, S., & Mulyana, O. P. (2024). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Mahasiswa: Literature Review*. 4(3), 3178–3192.
- Kurniasari, D., Yamtinah, S., & Chumdari. (2023). *Implementing Project Based Learning (PjBL) in Learning Process: A Systematic Literature Review* (pp. 396–407). [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-114-2\\_36](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-114-2_36)
- Nadibah, H. (2023). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: TEACHING FACTORY SMK DI INDONESIA. *Cendikia Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2). <https://www.google.com/>.
- Prajna Vashti, R., Dachlan, R. F., & Iasya, D. S. (2024). Literature Review: Soft Skills Mahasiswa Teknik Elektro dan Teknik Sipil dalam Penerapan PjBL. *SNIV: SEMINAR NASIONAL INOVASI VOKASI*, 3(1).
- Priyono, B., Himmatul Ulya, F., Eko Pramono, S., Khalid, M., & Mahmud, A. (2023). *Pendidikan Karakter pada Pendidikan Tinggi Vokasi: Studi Literatur*. 169–173. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Rohaeni, A., & Wijiharta, W. (2022). Training Soft Skill Bekal Kesuksesan Lulusan Perguruan Tinggi. *Youth & Islamic Economic Journal*, 03(1).
- Rojaki, M. (2024). Literature Review : Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, 13–21. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i2.276>
- Samsun, & Karnati, N. (2023). Studi Literatur Sikap Dosen Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Tinggi Vokasi (PTV). *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 5(2).
- Wijiharta, W., Yohana, A., Muhajirin, M., & Khairawati, S. (2021). Kerjasama Perguruan Tinggi dalam Pembinaan Skill Mahasiswa : Literatur Review. *AT-TAUZI' : Jurnal Ekonomi Islam*, 21(1).
- Zahra Azryan, S., Satibi, A., Rahmawati, L., Putri Maulana, G., Fadhilah Prayuda, N., & Hedta Gibran, R. (2024). Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia Setelah Reformasi : Literatur Review (Literature Review Implementation of the Development of the Vocational Education Curriculum in Indonesia after the Reformation). *KTSP*, 2(1), 362–371.